

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN
REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019-2022**

Cristin Octavia Tambunan¹, Joana L. Saragih²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas

Email: cristintambunan22@gmail.com¹, saragihjoana@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to research and discuss whether or not there is an influence of deferred tax assets and deferred tax expenses on earnings management with the object of research being property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2022 period. In this research, data is used using annual financial report data obtained from the site www.idx.com. By using a purposive sampling technique, 13 companies were obtained which were used as the final sample in this research. The analytical method used in this research uses the Multiple Linear Regression Analysis method. This research shows that deferred tax assets have a positive and significant effect on earnings management. This can be seen from the partial test that has been carried out where $T_{count} > T_{table}$ ($2.367 > 1.66088$) with a significance of $0.020 < 0.05$ and deferred tax expense has a positive and significant effect on earnings management. This can be seen from the spatial test that has been carried out where $T_{count} > T_{table}$ ($8.616 > 1.66088$) with a significance of $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination of the independent variables deferred tax assets and deferred tax expense on the dependent variable earnings management is 51.8%.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Profit Management*

PENDAHULUAN

Menurut Sulistyanto (2008:6) Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba yang dibuat oleh perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dan pemilihan metode akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengizinkan manajemen untuk melakukan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud.

Menurut Waluyo (2008:54) semakin tinggi perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil dari pada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Beban pajak tangguhan adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Tujuan beban pajak tangguhan adalah untuk mengurangi beban pajak terutang yang akan dikenakan di periode mendatang.

Fenomena aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2019-2022:

Tabel 1. Data Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Aset Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
1	RODA	Pikko Land Development Tbk	2019	-0,0276	-0,0438
			2020	0,1531	-0,0692
			2021	0,0407	0,0015
			2022	0,1306	-0,0292
2	BKSL	Sentul City Tbk	2019	0,0325	-0,0449
			2020	-0,0974	0,3643
			2021	-0,1015	-0,0782
			2022	-0,0524	0,0156

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1. diatas pada bahwa perusahaan RODA dengan aset pajak tangguhan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yaitu -0,0276 menjadi 0,1531 dan manajemen laba mengalami penurunan yaitu -0,0430 menjadi -0,0692. pada tahun 2021-2022 aset pajak tangguhan mengalami kenaikan yaitu 0,0407 menjadi 0,1306 dan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,0015 menjadi -0,0292.

perusahaan BKLS dengan aset pajak tangguhan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yaitu 0,0325 menjadi -0,0974 dan manajemen laba mengalami kenaikan yaitu -0,0449 menjadi 0,3643. pada tahun 2021-2022 aset pajak tangguhan mengalami penurunan yaitu -0,1015 menjadi -0,0524 dan manajemen laba mengalami kenaikan sebesar -0,0782 menjadi 0,0156. secara teori Trisnawati (2013) yang menyatakan bahwa jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen dalam melakukan manajemen laba (*earning management*).

Tabel 2. Data Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
1	KOTA	DMS Propertindo Tbk	2019	0,0002	-0,0367
			2020	0,0014	-0,6378
			2021	0,0009	0,8568
			2022	0,0013	0,1232
2	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	2019	0,0066	0,0104
			2020	0,0047	0,0370
			2021	0,0029	-0,0543
			2022	0,0008	-0,0330

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada bahwa perusahaan KOTA dengan beban pajak tangguhan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yaitu 0,0002 menjadi 0,0014 dan manajemen laba mengalami penurunan yaitu -0,0367 menjadi -0,6378. pada tahun 2021-2022 beban pajak tangguhan mengalami kenaikan yaitu 0,0009 menjadi 0,0013 dan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,8568 menjadi 0,1232.

Perusahaan MKPI dengan beban pajak tangguhan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yaitu 0,0066 menjadi -0,0047 dan manajemen laba mengalami kenaikan yaitu

0,0104 menjadi 0,0370. pada tahun 2021-2022 beban pajak tangguhan mengalami penurunan yaitu 0,0029 menjadi 0,0008 dan manajemen laba mengalami kenaikan sebesar -0,0543 menjadi -0,0330. Secara teori Philips et all (2003) yang menyatakan bahwa semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi beban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan.

Hubungan antara aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari manajemen laba yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aset dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk merekayasa jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah “Apakah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

LANDASAN TEORI

Pengertian Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi fiskal yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang undang, Zain (2003:191). Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Indikator Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun dineraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. dalam penelitian ini aset pajak tangguhan variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada periode akhir periode t, Waluyo (2008:217).

$$\text{Rumus: } APT_{it} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t}$$

Keterangan :

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan i pada periode t

ΔAPT_{it} = Perubahan Pajak Tangguhan Perusahaan i pada periode t

APT_t = Aset Pajak Tangguhan periode t

Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut Harnanto (2003:115) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) .

Indikator Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2003:115) perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Berdasarkan referensi yang dilakukan penelitian (philips,et,al.2003), yakni menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BBPT_{it} = \frac{DTE_{it}}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan :

$BBPT_{it}$ = Besaran Beban Pajak Tangguhan Perusahaan i pada tahun t

DTE_{it} = *Deferred tax expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t

Total Aset it-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:6), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Irham Fahmi (2013:279) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:”*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *Earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”.

Berdasarkan definisi manajemen laba diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan persiapan laporan keuangan yang disengaja dan proses presentasi untuk keuntungan pribadi untuk menambah, mengurangi atau menyamarkan laba dalam laporan keuangan yang menyebabkan perubahan kinerja ekonomi perusahaan yang dilaporkan oleh pihak-pihak internal di dalam perusahaan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau mempengaruhi hasil kontraktual.

Teori Yang Melandasi Manajemen Laba

Teori yang digunakan dalam manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan digunakan sebagai pemisah antara pengelola perusahaan (pihak manajemen) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham). Antara pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan yang berbeda sehingga memunculkan konflik kepentingan. Seorang pemegang saham menginginkan agar pengembalian yang diberikan atas hasil investasi dilakukan secara cepat dengan keuntungan yang tinggi, sedangkan seorang manajer menginginkan insentif/kompensasi sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

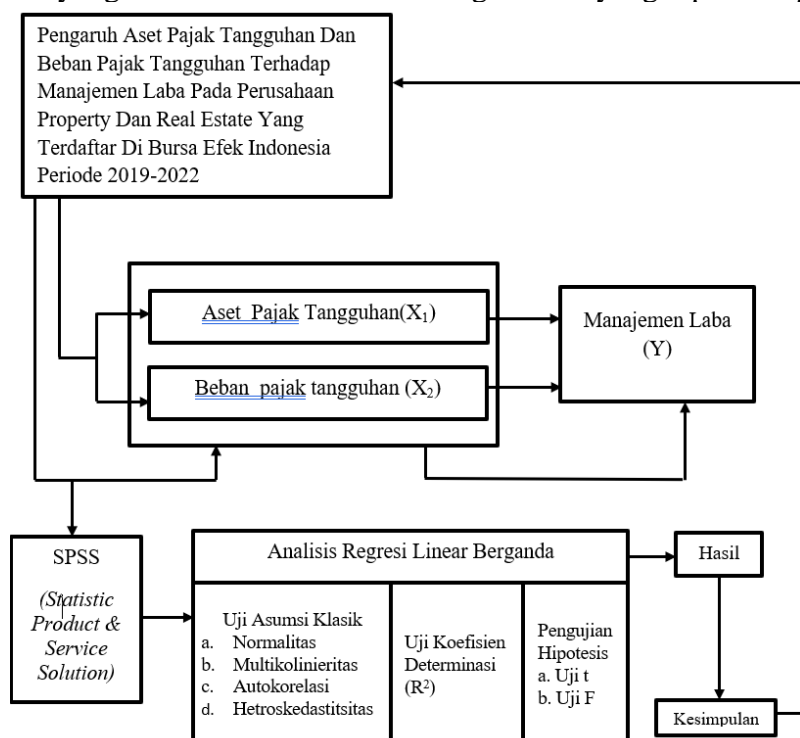
Menurut Trisnawati (2013:244) aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) muncul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Hal ini merupakan upaya manajemen untuk mencapai laba yang besar untuk memperoleh berbagai keuntungan untuk dirinya sendiri yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen dalam melakukan manajemen laba (*earning managment*). Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dengan dorongan adanya pemberian bonus yang akan diterima, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

H1 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Harnanto (2003:115) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) . Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti 2005:118). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau earnings managment dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan dengan laporan laba rugi.

Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin,2008:58). Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Manajemen laba merupakan peluang laba manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 . Penelitian ini dilakukan melalui situs www.idx.co.id . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* selama periode 2019-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 sampai tahun 2022.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52, adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel penelitian ini adalah:

- Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2019-2022.
- Perusahaan *property* dan *real estate* yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.
- Perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki kelengkapan data di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.

Operasional Variabel

Objek dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*).

a. Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:6) Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperngaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

b. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan model *discretionary accruals* dalam menghitung manajemen laba peneliti menggunakan *modified jones model*. Kelebihan model ini adalah memecah total akrual menjadi *discretionary accruals* dari aktiva lancar (*current assets*) dan *nondiscretionary accruals* dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

Tahap-tahapan penentuan *discretionary accruals* sebagai berikut:

a. Menghitung Total Akrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total accruals

NI_{it} = Laba bersih (*Net income*) perusahaan i pada peiode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*Cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

b. Menghitung koefisien dari regresi akrual

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$(\beta_1, \beta_2, \beta_3)$ = Koefisien regresi

c. Menghitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan I dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan dalam periode t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

d. Menentukan nilai *Discretionary Accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* pada tahun t

TAC_{it} = Total akrual tahun t

A_{it-1} = Total aset periode t-1

NDA_{it} = *Non-Discretionary Accruals* pada tahun t

b. Aset Pajak Tangguhan (X_1)

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun dineraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. dalam penelitian ini aset pajak tangguhan variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada periode akhir periode t, Waluyo (2008:217).

$$APT_{it} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t}$$

Keterangan :

APT_{it} = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan i pada periode t

ΔAPT_{it} = Perubahan Pajak Tangguhan Perusahaan i pada perusahaan t

APT_t = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan periode t

c. Beban Pajak Tangguhan (X_2)

Menurut Harnanto (2003:115) perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi

dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Berdasarkan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh (philips,et,al.2003) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BBPT_{it} = \frac{DTE_{it}}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan :

BBPT_{it} = Besaran Beban Pajak Tangguhan Perusahaan i pada tahun t

DTE_{it} = *Deferred tax expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t

Total Aset it-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal variabel yang akan diteliti pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 melalui alamat www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Sederhana dengan menggunakan program SPSS. Model persamaan Regresi Linear Sederhana adalah sebagai berikut ini :

$$Y = a + bx + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama 4 tahun penelitian yaitu 2019 s/d 2022.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:6) Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Tahap-tahapan penentuan *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

Contoh perhitungan PT Agung Podomoro Land Tbk Manajemen Laba Pada Tahap-tahap penentuan *Discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow*)

Contoh: PT Binakarya Jaya Abadi Tbk memiliki laba usaha untuk tahun 2019 sebesar Rp.-82.553.635.471 dan arus kas dari aktivitas operasi tahun 2019 sebesar Rp.-35.893.090.211

$$\begin{aligned} TAC_a &= NI_a - CFO_a \\ &= \text{Rp. -82.553.635.471} - \text{Rp. -35.893.090.211} \\ &= \text{Rp.118.446.725.682} \end{aligned}$$

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual

$$\begin{aligned} \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} &= \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + e \\ \frac{\text{Rp.-363.677.523.000}}{\text{Rp.2.333.636.786.839}} &= -0,012293118 \left[\frac{1}{\text{Rp.2.333.636.786.839}} \right] + \quad + \quad 3.38 \\ \left[\frac{\text{Rp.-1.242.849.822.000} - \text{Rp.-146.173.367.000}}{\text{Rp.2.333.636.786.839}} \right] &+ 0,0007398 \left[\frac{\text{Rp.3.658.026.494.000}}{\text{Rp.2.333.636.786.839}} \right] = 0,12365 \end{aligned}$$

3. Menentukan Nondiscretionary accruals

$$\begin{aligned} NDA_{it} &= \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \\ &= 0,01229311 - \left[\frac{1}{Rp.29.583.829.904.000} \right] + 3,38 \left[\frac{Rp.-1.242.849.822.000 - Rp.-146.173.367.000}{Rp.2.333.636.786.839} \right] + \\ &0,0007398 \left[\frac{Rp.3.658.026.494.000}{Rp.2.333.636.786.839} \right] = -0,05531 \end{aligned}$$

4. Menentukan discretionary accruals

$$\begin{aligned} DA_{it} &= \left[\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it} \\ &= \frac{Rp.-46.660.545.260}{Rp.2.333.636.786.839} - -0,05531 \\ &= -0,0139 \end{aligned}$$

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi fiskal yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang undang, Zain (2003:191).

Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$APT_{it} = \frac{Rp.239.790.457 - Rp.-108.090.277}{Rp.-108.090.277}$$

$$APT_{it} = -0,4508$$

Maka jika APT bernilai positif (+) maka laba perusahaan akan meningkat atau semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika APT bernilai negatif (-) maka laba perusahaan akan menurun.

Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Menurut Harnanto (2003:115) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) . Adapun cara perhitungannya adalah sebagai berikut: $BBPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$

$$BBPT_{it} = \frac{Rp.19.519.221}{Rp.2.358.913.545.648}$$

$$BBPT_{it} = 0,0000$$

Maka jika DTE bernilai positif (+) maka laba perusahaan akan meningkat atau semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika DTE bernilai negatif (-) maka laba perusahaan akan menurun.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	52	-,0088	,8568	,012721	,0950582
Aset Pajak Tangguhan	52	-,0199	5,2749	,208886	,5857165
Beban Pajak Tangguhan	52	,0000	,0078	,002970	,0040827
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Hasil Output SPSS 25

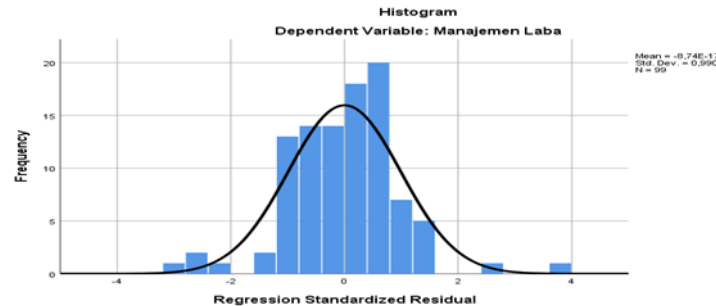
Berdasarkan output uji deskriptif di atas diketahui bahwa pada variabel Manajemen laba (Y) memiliki rata-rata sebesar 0,012721 dan nilai standart deviation 0,0950582. Nilai maksimum 0,8568 dan nilai minimum -0,0088. Aset Pajak Tangguhan (X1) memiliki rata rata sebesar 0,208886 dan nilai standart deviation 0,5857165. Nilai maksimum sebesar

5,2749 dan nilai minimum sebesar -0,0199. Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki rata-rata 0,002970 dan nilai standar deviation 0,0040827. Nilai maksimum sebesar 0,0078 dan nilai minimum sebesar 0,0000.

Asumsi Klasik

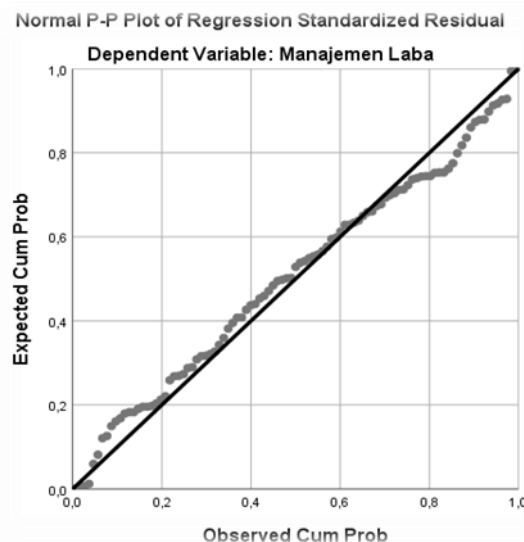
Asumsi Klasik merupakan uji pra-syarat yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis sederhana dimana asumsi yang harus terpenuhi adalah data harus berdistribusi normal.

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan grafik histogram, dapat dilihat bahwa gambar histogram telah terbentuk lonceng dan tidak menceng kekanan atau kekiri yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Data P-Plot

Pada grafik P-P plot diatas dapat dilihat bahwa gambar P-P plotnya mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyebar jauh dari garis diagonal maka gambar P-P plot diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. lain untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu Ghazali (2006:95) :

- Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 .

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Aset Pajak Tangguhan	,899	1,113
	Beban Pajak Tangguhan	,899	1,113

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel bebas tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas. Dari uji ini maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dipakai dalam penelitian ini lolos uji gejala multikoloneritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW test) sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,508	,0666611	2,280

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, nilai watson sebesar 2,307 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5% jumlah sampel (n)=99 dan jumlah independen (k)=2

Tabel 6. Durbin Watson Test

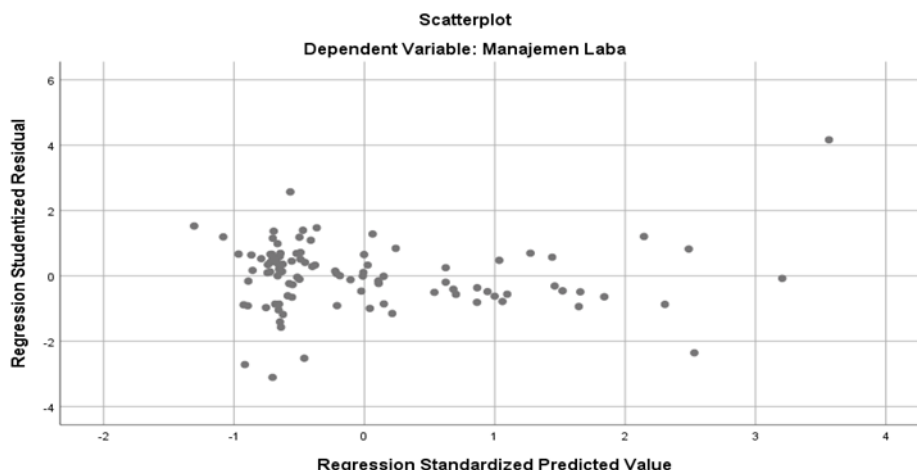
		K=2		
N	DI	Du	4-dl	4-du
52	1.6317	1.7140	2.3683	2.286

Sumber: hasil olahan tabel Durbin Watson Test

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel dependen Manajemen Laba dengan demikian nilai $du < d < 4-du$ ($1.7140 < 2.280 < 2.286$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

4. Uji Heterokedasitas

Dalam penelitian ini uji heterokedasitas menggunakan gambar *Scatterplot* yang menunjukkan bahwa uji tersebut tidak terjadi heterokedasitas.



Gambar 7. Scatterplot

Analisis Regresi Linear Sederhana

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*). Regresi tersebut didasari pada hubungan kasual dari dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen Wiyono (2011:193). Model persamaan regresi linier berganda yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

**Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,038	,008		4,528	,000
	Aset Pajak Tangguhan	,029	,012	,177	2,367	,020
	Beban Pajak Tangguhan	,078	,054	,644	8,616	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,038 + 0,029 X_1 + 0,078 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. Nilai konstanta artinya 0,038 jika diasumsikan nilai dari variabel X1 (aset pajak tangguhan), X2 (beban pajak tangguhan) adalah konstanta atau sama dengan 0, maka nilai variabel Y (manajemen laba) adalah 0,038 atau 3,8%.
2. Nilai koefisien aset pajak tangguhan adalah 0,029 artinya setiap kenaikan aset pajak tangguhan 1% akan menaikkan tarif manajemen laba sebesar 0,029 atau 2,9% dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstanta.

3. Nilai koefesien beban pajak tangguhan adalah 0,078 artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan 1% akan menaikkan tarif manajemen laba sebesar 0,078 atau 7,8% dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstanta.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	,720 ^a	,518	,508	,0666611

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, besarnya R Square atau R^2 yang diperoleh sebesar 0,518 ini berarti variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 51,8% sedangkan sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini dilakukan secara terpisah-pisah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji t dilakukan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikan 5% (0,05). Jika t hitung > t tabel maka variabel bebas dapat menerangkan terikatnya. Artinya ada pengaruh positif atau negative antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Penelitian ini, nilai t hitung akan dihasilkan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dan kemudian akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil Uji parsial (Uji-t) dapat ditemukan pada tabel 4.10 dengan nilai t tabel sebesar 1,66088. Berdasarkan hasil uji signifikan secara parsial, berikut adalah simpulan yang dapat diambil bahwa nilai t hitung dari setiap variabel:

1. Aset Pajak Tangguhan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,038	,008		4,528	,000
	Aset Pajak Tangguhan	,029	,012	,177	2,367	,020
	Beban Pajak Tangguhan	,078	,054	,644	8,616	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Variabel Aset Pajak Tangguhan (X1) memiliki t hitung 2,367 yang menunjukkan bahwa semua nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 1,66088 dan tingkat signifikansi 0,020 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Beban Pajak Tangguhan

Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki t hitung 8,616 yang menunjukkan bahwa semua nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 1,66088 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,459	2	,229	51,639	,000 ^b
	Residual	,427	96	,004		
	Total	,886	98			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan

Sumber: Hasil output spss 25 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas , diketahui hasil uji F diatas dapat dijelaskan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dengan nilai f hitung sebesar 51,639 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai f hitung sebesar 51,639 lebih besar dari f tabel sebesar 3,9 dan tingkat signifikan nya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kearsipan memperoleh nilai t hitung sebesar $6.300 > t_{\text{tabel}} 1.662$ dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meriati (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferry Aditama (2014) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berpengaruh positif signifikan, hal ini dikarenakan perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan kepada negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi linear sederhana, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aset Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena $t_{\text{hitung}} 2,367 > t_{\text{tabel}} 1,66088$ dan tingkat signifikan $0,020 < 0,05$. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dan konsisten dengan teori. Maka H_1 diterima.

2. Beban Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang *property* dan *real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena, $t_{hitung} 8,616 > t_{tabel} 1,66088$ dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dan konsisten dengan teori. Maka H2 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Trisnawati, E. (2010). *Akuntansi Perpajakan, Edisi 2 Revisi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Agnes Monica Ruru. (2023). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Manado. Vol 4 No. 1.
- Arif Rachmad Hakim. (2015). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol 4 No.7.
- Bhuono, Agung Nugroho. (2005). *Strategi jitu memilih metode statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Djamaluddin. (2008). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Djoko Muljono, Baruni Wicaksono. (2009). *Akuntansi Pajak Lanjutan ed 1*. Yogyakarta: ANDI.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: alfabet
- Ghozali, H. I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, R, A. (2015). *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 4 No.7.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta : BPFE
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (PSAK) No 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2007*. Jakarta: Salemba Empat
- John J, Wild, (2008). *Analisa Laporan Keuangan, Buku Dua, diterjemahkan Oleh Yanivi S*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Andi.
- Nicholas Renaldo, Suharti, dkk. (2022). *Manajemen Laba Teori dan Pembuktian*. Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Philips, John, Pincus, Morton and Rego, Sonja Olhof. (2003). "Earn Management New Evidence Based on Deffered Tax Expense". The Accounting Review. Vol. 27. Pp.491-521.
- Suandy Erly. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory, 7th Edition*, Canada: Pearson Education Limited.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sules Jayanti, M. Sodik, Hartini P.P. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar do BEI Tahun 2014-2018)*. Journal Of Public and Business Accounting. Vol 1 No.2.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen: Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Tiara Timuriana & Rezwan Rizki Muhamad. (2015). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol 1 No.2.

- Trisnawati. (2013). *Akuntansi Perpajakan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Universitas Katolik Santo Thomas Medan. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- V. Wiratna Sujarweni. (2016). *Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waluyo. (2008). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba empat.
- Waluyo. (2012). *Perpajakan Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba empat.
- www.idx.com
- Yulianti. (2005). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2, No. 1. Juli. Hal 107-129.